HABITUS KEAGAMAAN DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK: PERSPEKTIF PEIRRE BOURDIEU

Matra Jaya[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas islam negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]matrajayamatra@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Pembentukan karakter peserta didik merupakan proses yang tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui kebiasaan, pengalaman, dan lingkungan sosial yang membentuk kehidupan sehari-hari. Habitus keagamaan dan kearifan lokal menjadi bagian penting dalam proses tersebut karena keduanya dapat menjadi sumber nilai yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran habitus keagamaan dan kearifan lokal dalam pembentukan karakter peserta didik melalui perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan konsep habitus, pendidikan karakter, pendidikan keagamaan, kearifan lokal, serta pemikiran Pierre Bourdieu. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi, menghubungkan, dan mensintesiskan berbagai konsep serta hasil kajian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa habitus keagamaan yang terbentuk melalui pembiasaan nilai-nilai agama dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Sementara itu, kearifan lokal berperan sebagai ruang sosial dan budaya yang menyediakan nilai serta praktik yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti gotong royong, musyawarah, kebersamaan, dan sikap saling menghormati. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, pembiasaan dan pengalaman sosial tersebut secara perlahan dapat terinternalisasi menjadi disposisi yang memengaruhi cara peserta didik berpikir dan bertindak. Integrasi habitus keagamaan dan kearifan lokal menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial karena dapat memberikan dasar nilai bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai pengaruh lingkungan. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter melalui praktik keagamaan dan kearifan lokal dapat menjadi upaya untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat sekaligus mampu mempertahankan nilai moral, sosial, budaya, dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Habitus Keagamaan, Kearifan Lokal, Pembentukan Karakter, Peserta Didik, Pierre Bourdieu.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian. Peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan dalam memahami berbagai pengetahuan, tetapi juga mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai moral, agama, dan kehidupan sosial. Pembentukan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena karakter berkaitan dengan cara seseorang berpikir, bersikap, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya dilihat dari pencapaian akademik, tetapi juga dari terbentuknya perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter peserta didik merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dipengaruhi oleh berbagai lingkungan sosial. Keluarga, sekolah, teman sebaya, serta masyarakat memiliki peran dalam membentuk kebiasaan dan pola perilaku peserta didik. Nilai yang diperoleh melalui interaksi sosial dan pembiasaan secara berulang dapat menjadi bagian dari diri individu dan memengaruhi cara individu memandang serta merespons berbagai situasi. Dengan demikian, karakter tidak terbentuk secara instan melalui pemberian materi atau nasihat, tetapi melalui proses pembiasaan dan pengalaman yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.(Dewi et.al, 2024)

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai keagamaan. Nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesederhanaan, kepedulian, dan sikap menghormati orang lain perlu diwujudkan dalam perilaku nyata. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan kebiasaan dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Ketika nilai keagamaan dilakukan secara berulang dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, nilai tersebut berpotensi menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan peserta didik.(Muis et.al, 2024)

Kebiasaan keagamaan yang dilakukan secara berulang dapat dipahami sebagai bagian dari pembentukan habitus keagamaan. Habitus merupakan konsep penting dalam pemikiran Pierre Bourdieu yang menggambarkan seperangkat kecenderungan atau disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan kemudian memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, serta bertindak. Habitus tidak terbentuk dalam waktu singkat, melainkan melalui proses interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, kebiasaan yang terus dilakukan dan nilai yang terus ditanamkan dapat membentuk kecenderungan tertentu dalam diri peserta didik sehingga perilaku yang awalnya dilakukan karena pembiasaan secara perlahan dapat menjadi bagian dari pola kehidupan mereka.(Laili & Mashuri, 2026)

Habitus keagamaan dapat berkembang melalui berbagai aktivitas yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pembiasaan beribadah, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, menghormati guru dan orang tua, menjaga kebersihan, membantu orang lain, serta membangun sikap saling menghargai merupakan contoh praktik yang dapat membentuk pengalaman keagamaan peserta didik. Ketika praktik tersebut dilakukan secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai agama, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses inilah yang kemudian dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter.(Ismail, 2026)

Selain nilai keagamaan, lingkungan sosial dan budaya tempat peserta didik tumbuh juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter. Indonesia memiliki keberagaman budaya yang melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal di setiap daerah. Kearifan lokal mengandung nilai, norma, pengetahuan, dan praktik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, kepedulian terhadap lingkungan, serta solidaritas sosial merupakan bagian dari kearifan lokal yang dapat menjadi sumber pembelajaran karakter bagi peserta didik.

Kearifan lokal memiliki posisi yang penting dalam pendidikan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal memungkinkan peserta didik memahami nilai karakter melalui pengalaman yang lebih kontekstual. Peserta didik tidak hanya mempelajari nilai secara teoritis, tetapi juga dapat melihat bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi ruang sosial yang memperkuat proses pembentukan kebiasaan dan karakter peserta didik.

Hubungan antara habitus keagamaan dan kearifan lokal menjadi semakin menarik ketika dilihat melalui perspektif Pierre Bourdieu. Dalam pemikirannya, tindakan individu tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara habitus, arena sosial, dan berbagai bentuk modal yang dimiliki individu. Habitus terbentuk melalui pengalaman sosial dan kemudian menghasilkan kecenderungan tertentu dalam tindakan. Sementara itu, lingkungan sosial menjadi ruang tempat habitus tersebut berkembang dan diwujudkan. Dalam konteks pendidikan, sekolah dan masyarakat dapat dipandang sebagai ruang sosial yang turut membentuk pengalaman peserta didik melalui berbagai praktik, nilai, aturan, serta interaksi yang berlangsung di dalamnya.(Susanti, 2024)

Perspektif Bourdieu membantu melihat pembentukan karakter bukan sekadar sebagai proses penanaman nilai dari pendidik kepada peserta didik, tetapi sebagai proses sosial yang berlangsung melalui praktik dan pembiasaan. Nilai keagamaan dan kearifan lokal yang terus dipraktikkan dapat menjadi bagian dari pengalaman peserta didik dan membentuk disposisi tertentu dalam diri mereka. Dengan demikian, karakter peserta didik dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkembang melalui hubungan antara individu dengan lingkungan sosial, budaya, dan keagamaan yang mengitarinya.

Dalam praktiknya, tantangan pembentukan karakter peserta didik semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Peserta didik saat ini tidak hanya memperoleh nilai dan informasi dari keluarga, sekolah, serta masyarakat, tetapi juga dari media digital dan berbagai lingkungan sosial yang lebih luas. Kondisi tersebut membuat proses pembentukan karakter tidak dapat hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Penguatan kebiasaan positif melalui lingkungan sosial dan budaya menjadi penting agar peserta didik memiliki dasar nilai yang dapat membantu mereka menghadapi perubahan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai habitus keagamaan dan kearifan lokal dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi penting untuk dilakukan. Perspektif Pierre Bourdieu dapat digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi juga diinternalisasikan melalui kebiasaan dan praktik sosial. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran habitus keagamaan dan kearifan lokal dalam pembentukan karakter peserta didik serta menjelaskan proses tersebut melalui perspektif pemikiran Pierre Bourdieu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman dan analisis terhadap konsep habitus keagamaan, kearifan lokal, serta pembentukan karakter peserta didik melalui perspektif pemikiran Pierre Bourdieu. Penelitian tidak berorientasi pada pengukuran data secara statistik, melainkan pada proses memahami berbagai gagasan, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pendidikan keagamaan, kearifan lokal, konsep habitus, serta pemikiran Pierre Bourdieu. Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian, serta berbagai literatur akademik lain yang relevan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian sehingga dapat memberikan landasan teoritis dan konseptual dalam menganalisis hubungan antara habitus keagamaan, kearifan lokal, dan pembentukan karakter peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi dan menentukan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya dilakukan dengan membaca dan memahami isi sumber yang telah diperoleh, kemudian mencatat informasi yang berkaitan dengan konsep habitus, praktik keagamaan, kearifan lokal, pendidikan karakter, serta pemikiran Pierre Bourdieu. Data yang telah terkumpul selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis dengan cara mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan berbagai pandangan, serta menghubungkan konsep-konsep yang relevan dengan fokus penelitian. Pemikiran Pierre Bourdieu, khususnya mengenai habitus dan praktik sosial, digunakan sebagai perspektif analisis untuk memahami bagaimana nilai keagamaan dan kearifan lokal dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan serta interaksi sosial dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Untuk menjaga relevansi kajian, literatur yang digunakan diprioritaskan pada sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian dan berasal dari sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh informasi yang diperoleh kemudian disintesiskan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara habitus keagamaan, kearifan lokal, dan pembentukan karakter peserta didik. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian untuk menjelaskan temuan konseptual dari penelitian.

Pembahasan

Habitus Keagamaan sebagai Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik

Habitus keagamaan merupakan kecenderungan sikap dan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman serta pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pendidikan, habitus keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga dengan bagaimana ajaran tersebut diwujudkan dalam tindakan. Kebiasaan untuk beribadah, menghormati orang lain, berkata jujur, menjaga kebersihan, membantu sesama, serta menjalankan tanggung jawab merupakan bentuk praktik keagamaan yang dapat membentuk kecenderungan perilaku peserta didik.(Hidayah, 2022)

Pierre Bourdieu memandang habitus sebagai sesuatu yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Habitus kemudian menjadi bagian yang relatif melekat dalam diri individu dan memengaruhi cara individu berpikir, menilai sesuatu, serta bertindak. Dengan demikian, pembentukan karakter melalui habitus tidak terjadi hanya karena adanya perintah atau aturan, melainkan melalui proses pembiasaan yang membuat nilai tertentu menjadi bagian dari kehidupan individu.(Sunggung & Saffanah, 2026)

Dalam lingkungan pendidikan, pembiasaan keagamaan dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi dengan kehidupan sekolah. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, melaksanakan ibadah secara bersama, membiasakan salam dan sopan santun, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, serta membangun budaya saling menghargai dapat menjadi bagian dari proses pembentukan habitus. Apabila kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten, peserta didik akan memperoleh pengalaman yang berulang sehingga nilai yang sebelumnya berada pada tingkat pengetahuan dapat berkembang menjadi kecenderungan dalam berperilaku.

Proses tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang mendukung. Ketika peserta didik mendapatkan pembiasaan yang sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, proses internalisasi nilai dapat berlangsung dengan lebih kuat. Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan yang terlalu besar antara nilai yang diajarkan dengan praktik yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, proses pembentukan karakter dapat menghadapi berbagai hambatan. Oleh sebab itu, habitus keagamaan perlu dibangun melalui praktik yang nyata dan konsisten, bukan hanya melalui penyampaian materi mengenai moral dan agama.(Kulsum & Muhid 2022)

Kearifan Lokal sebagai Ruang Pembentukan Nilai dan Karakter

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan kearifan lokal tidak hanya menunjukkan identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga mengandung berbagai nilai yang dapat digunakan sebagai sumber pembentukan karakter. Nilai gotong royong, kebersamaan, musyawarah, rasa hormat, kepedulian terhadap lingkungan, serta tanggung jawab sosial merupakan contoh nilai yang dapat ditemukan dalam berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat Indonesia.(Manihuruk & Setiawati, 2024)

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Nilai karakter yang bersumber dari budaya lokal akan lebih mudah dipahami ketika peserta didik dapat melihat penerapannya secara langsung dalam lingkungan sekitar. Misalnya, kegiatan gotong royong dapat menjadi sarana untuk menanamkan kepedulian dan kerja sama, sedangkan tradisi musyawarah dapat mengajarkan peserta didik mengenai pentingnya menghargai pendapat orang lain dan mengambil keputusan secara bersama.

Kearifan lokal juga memiliki hubungan dengan pembentukan identitas peserta didik. Peserta didik yang memahami nilai dan budaya yang berkembang di lingkungan tempat tinggalnya memiliki kesempatan untuk mengenali identitas sosial dan budaya yang menjadi bagian dari kehidupannya. Pemahaman tersebut dapat membantu peserta didik untuk memiliki sikap menghargai budaya sendiri sekaligus terbuka terhadap keberagaman budaya yang ada di masyarakat.(Maesaro et.al, 2025)

Dengan demikian, kearifan lokal tidak seharusnya ditempatkan hanya sebagai materi tambahan dalam pembelajaran. Kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan sosial, maupun interaksi antara sekolah

dengan masyarakat. Integrasi tersebut memungkinkan nilai-nilai lokal menjadi pengalaman nyata yang dapat membentuk kebiasaan dan karakter peserta didik.

Perspektif Pierre Bourdieu dalam Memahami Pembentukan Karakter

Pemikiran Pierre Bourdieu memberikan sudut pandang bahwa tindakan individu tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial tempat individu tersebut tumbuh dan berkembang. Konsep habitus menjadi penting untuk memahami bagaimana pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang dapat menghasilkan kecenderungan tertentu dalam diri seseorang. Habitus tidak hanya berasal dari pilihan individu secara sadar, tetapi juga terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.(Wihardjo et.al, 2024)

Dalam konteks pembentukan karakter peserta didik, sekolah dapat dipahami sebagai salah satu arena sosial yang memiliki aturan, nilai, kebiasaan, dan pola interaksi tertentu. Peserta didik yang berada dalam arena tersebut mengalami berbagai proses pembelajaran dan interaksi yang secara perlahan membentuk cara mereka berperilaku. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang dapat menjadi disposisi yang memengaruhi tindakan peserta didik bahkan ketika tidak terdapat pengawasan secara langsung.(Arsini et.al, 2023)

Konsep habitus juga menunjukkan bahwa karakter bukan sesuatu yang terbentuk secara tiba-tiba. Karakter berkembang melalui pengalaman yang terus menerus. Ketika seorang peserta didik terbiasa bersikap jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan menjalankan praktik keagamaan, kecenderungan tersebut dapat berkembang menjadi bagian dari dirinya. Pada tahap tertentu, perilaku tersebut tidak lagi dilakukan semata-mata karena adanya aturan atau pengawasan, tetapi karena telah menjadi kebiasaan yang dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari.(Anjarwati et.al, 2026)

Perspektif Bourdieu juga membantu menjelaskan pentingnya lingkungan dalam proses pendidikan karakter. Nilai yang diajarkan akan lebih mudah menjadi habitus apabila didukung oleh lingkungan yang mempraktikkan nilai tersebut. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau lembaga pendidikan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan sosial peserta didik.

Integrasi Habitus Keagamaan dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter

Habitus keagamaan dan kearifan lokal memiliki potensi untuk saling memperkuat dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Nilai keagamaan memberikan dasar moral dan spiritual, sedangkan kearifan lokal menyediakan konteks sosial dan budaya tempat nilai tersebut dapat dipraktikkan. Keduanya dapat membentuk pengalaman pendidikan yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.(Mahfud, 2025)

Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menghubungkan nilai agama dengan praktik budaya masyarakat. Misalnya, kegiatan gotong royong dapat dikaitkan dengan nilai keagamaan mengenai kepedulian terhadap sesama. Tradisi saling membantu dalam masyarakat dapat menjadi sarana untuk menanamkan sikap sosial dan tanggung jawab. Sikap menghormati orang tua dan tokoh masyarakat dapat dikaitkan dengan ajaran agama mengenai pentingnya menghormati sesama. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai agama sebagai konsep, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif habitus, praktik yang dilakukan secara berulang tersebut dapat menghasilkan kecenderungan perilaku tertentu. Peserta didik yang sejak awal terbiasa terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya memiliki pengalaman yang dapat membentuk pola pikir serta cara bertindak. Oleh karena itu, integrasi antara nilai agama dan kearifan lokal dapat

menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter secara lebih menyeluruh.(Mahfud, 2025)

Integrasi ini juga menjadi penting dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang semakin terbuka dan menerima berbagai pengaruh dari luar. Penguatan nilai agama dan budaya lokal dapat menjadi dasar yang membantu peserta didik menyaring berbagai pengaruh tersebut tanpa harus menutup diri terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya diarahkan untuk mempertahankan nilai-nilai yang sudah ada, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai tersebut dalam situasi kehidupan yang terus berubah.

Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Habitus Peserta Didik

Pembentukan habitus keagamaan dan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai dan kebiasaan kepada anak. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar mengenai cara berbicara, bersikap, menghormati orang lain, menjalankan ibadah, serta memahami berbagai aturan dalam kehidupan. Kebiasaan yang terbentuk dalam keluarga kemudian dapat dibawa ke lingkungan sekolah dan masyarakat.(Habibi & Sholika, 2025)

Sekolah selanjutnya menjadi ruang yang memperluas pengalaman sosial peserta didik. Guru, teman sebaya, aturan sekolah, serta budaya yang berkembang di lingkungan pendidikan dapat memengaruhi proses pembentukan habitus. Keteladanan guru memiliki posisi penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang disampaikan, tetapi juga dari perilaku yang mereka lihat secara langsung. Ketika nilai yang diajarkan sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan sekolah, proses pembiasaan menjadi lebih konsisten.(Muzaini & Salamah, 2023)

Masyarakat juga memiliki peran dalam memperkuat atau melemahkan habitus yang telah terbentuk. Lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai keagamaan, kebersamaan, dan kepedulian sosial dapat memberikan pengalaman yang memperkuat karakter peserta didik. Sebaliknya, lingkungan yang menunjukkan perilaku bertentangan dengan nilai yang diajarkan dapat menciptakan pengalaman sosial yang berbeda bagi peserta didik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang melibatkan banyak pihak. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila terdapat kesinambungan antara nilai yang diterapkan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam kerangka pemikiran Bourdieu, kesinambungan pengalaman sosial tersebut dapat memperkuat pembentukan habitus karena peserta didik terus memperoleh pengalaman yang relatif konsisten dalam berbagai ruang sosial kehidupannya.

Tantangan Pembentukan Habitus Keagamaan di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan terhadap cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial. Media sosial menjadi salah satu ruang yang turut memengaruhi pembentukan cara berpikir dan perilaku peserta didik. Berbagai nilai, gaya hidup, serta pola interaksi dapat dengan mudah ditemukan melalui media digital. Kondisi ini membuat pembentukan habitus tidak lagi hanya berlangsung melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara langsung, tetapi juga melalui ruang digital.

Situasi tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan karakter. Di satu sisi, media digital dapat memperkenalkan peserta didik pada berbagai informasi positif, termasuk konten keagamaan dan budaya lokal. Namun, di sisi lain, peserta didik juga dapat menerima berbagai informasi dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai yang ditanamkan oleh keluarga

maupun sekolah. Oleh karena itu, penguatan habitus keagamaan dan kearifan lokal perlu dilakukan secara adaptif agar tetap relevan dengan kehidupan peserta didik.(Komara et.al, 2026)

Pendidikan karakter dalam kondisi tersebut tidak cukup dilakukan dengan memberikan larangan terhadap penggunaan teknologi. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memahami, memilih, dan menggunakan informasi secara bijak. Nilai keagamaan dan kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam membentuk kemampuan tersebut. Dengan memiliki dasar nilai yang kuat, peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi moral dan identitas budaya yang dimilikinya.

Dalam perspektif Bourdieu, perubahan lingkungan sosial juga memungkinkan terjadinya perubahan dalam habitus. Ketika ruang sosial peserta didik berubah, pengalaman yang mereka peroleh juga mengalami perubahan. Oleh sebab itu, pendidikan perlu menciptakan praktik-praktik baru yang tetap berorientasi pada nilai agama dan budaya, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan peserta didik saat ini.(Mahesa et.al, 2026)

KESIMPULAN

Habitus keagamaan dan kearifan lokal memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan melalui penyampaian materi atau pemberian aturan, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan, pengalaman, dan interaksi sosial yang dilakukan secara terus-menerus. Praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kecenderungan perilaku yang mencerminkan nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Pada saat yang sama, kearifan lokal menyediakan nilai dan praktik sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga dapat menjadi sumber pembelajaran karakter yang kontekstual.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, proses tersebut dapat dipahami melalui konsep habitus yang terbentuk dari pengalaman sosial dan kemudian memengaruhi cara individu berpikir serta bertindak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi ruang penting dalam membentuk pengalaman yang kemudian terinternalisasi menjadi disposisi dalam diri peserta didik. Integrasi nilai keagamaan dengan kearifan lokal memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung melalui praktik nyata, bukan hanya melalui pemahaman secara teoritis.

Dengan demikian, pendidikan karakter perlu ditempatkan sebagai proses yang melibatkan berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membangun karakter, tetapi membutuhkan dukungan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan pembiasaan yang konsisten. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial, penguatan habitus keagamaan dan kearifan lokal juga perlu dilakukan secara adaptif agar tetap relevan dengan kehidupan peserta didik. Pengintegrasian keduanya dalam pendidikan diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, nilai moral yang baik, serta kemampuan untuk mempertahankan identitas budaya dan keagamaan dalam menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Anjarwati, D., Kusumawati, D., & Muslim, R. I. (2026). Implementasi pembiasaan karakter disiplin melalui analisa konsep habitus dan arena Pierre Bourdieu pada siswa sekolah dasar. Jurnal Wawasan Pendidikan, 6(1), 291–301.

Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. Mudabbir: Journal Research and Education Studies, 3(2), 27–35.

Dewi, A. C., Firdaus, A., Fauzan, A., Maulani, I., Patila, I., & Almes, A. (2024). Pendidikan menjadi pondasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2(1), 55–63.

Habibi, N., & Sholikha, M. A. (2025). Kontekstualisasi teori Bourdieu dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 261–273.

Hidayah, S. N. (2022). Pendidikan karakter berbasis Nahdlatul Ulama di Pondok Pesantren Nurul Asna Salatiga: Praktik, habitus, dan disiplin sosial keagamaan. Journal of Nahdlatul Ulama Studies, 3(2), 142–158.

Ismail, N. S. (2026). Pembentukan habitus keagamaan melalui dakwah bil-hal pada Majelis Zikir At-Thahiriyah Imam Lapeo Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 2(4).

Komara, E., Sukandar, A., & Munir, B. (2026). Implementasi sepuluh amal lahiriyah perspektif Imam Al-Ghazali dalam pembentukan habitus religius santri: Studi tentang strategi preventif pesantren terhadap kecenderungan akhlak madzmumah di Pondok Pesantren Banuraja 2026. Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 5(1), 335–352.

Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 12(2), 157–170.

Laili, N., & Mashuri, I. (2026). Pemanfaatan ruang keagamaan sebagai arena pembentuk habitus akademik mahasiswa: Analisis perspektif Pierre Bourdieu. Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam, 10(2), 480–495.

Mahesa, M. R. D., Fahlevi, R. Z., Sununianti, V. V., & Kurniawan, D. A. (2026). Praktik konsumsi mahasiswa dalam mereproduksi distingsi sosial: Analisis kekuasaan simbolik perspektif Pierre Bourdieu. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 4(3), 4809–4817.

Mahfud, M. (2025). Habitus santri ramah lingkungan: Etnografi pembentukan kesadaran ekologis melalui disiplin spiritual di Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 1(1), 64–83.

Maesaro, I., Nursyamsiah, S., & Hidayat, S. (2025). Peran kearifan lokal dalam pembentukan identitas pendidikan multikultural di sekolah dasar: Kajian literatur antropologi dan sosiologi. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 253–264.

Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. (2024). Melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud bela negara. IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora, 8(1), 248–266.

Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter bangsa di era globalisasi. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(7), 7172–7177.

Muzaini, M. C., & Salamah, U. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama. Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 9(1), 82–99.

Sunggung, N., & Saffanah, W. M. (2026). Fenomena menggadaikan barang pada mahasiswa perantau asal Manggarai di Malang dalam perspektif teori habitus Pierre Bourdieu. Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial, 12(1), 105–114.

Susanti, Y. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif habitus Pierre Bourdieu dan tafsir kebudayaan Clifford Geertz. Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi, 8(2), 95–104.

Wihardjo, E., Pranawukir, I., Yusuff, A. A., Setiawan, M. F. S., & Fardhoni, F. (2024). Konsep pemikiran Pierre Bourdieu dan relevansinya terhadap pengembangan budaya akademik di perguruan tinggi. INCARE, International Journal of Educational Resources, 5(4), 457–471.